

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Proteksi 3M (Memakai Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak) pada Lansia yang Menderita Diabetes Melitus di Masa Pandemic di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaung

Mandira, T.M.¹, Lestari, RT.R.², Herlina, R.³

^{1,2} Dosen Jurusan S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

³ Mahasiswa Jurusan S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

*Email: triamonjamandira@wdh.ac.id

trilestari100@gmail.com

rithaherlinaa940@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Prevalensi global diabetes mellitus meningkat dari 4,7% menjadi 8,5% pada tahun 2015. Menurut data International Diabetes Federation (IDF) Indonesia berstatus waspada diabetes karena menempati urutan ke 7 dari 10 negara dengan jumlah pasien diabetes tertinggi. Sedangkan menurut Kemenkes RI (2018) provinsi Jawa Barat naik dari 1,3% menjadi 1,7%. **Tujuan:** Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku proteksi 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) pada lansia yang menderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Kedaung. **Metode:** Metode penelitian ini menggunakan data kuantitatif desain analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita Diabetes Mellitus lansia yang berdomisili di Gang Nangka RT 002 RW 003 Kedaung yang berjumlah 77 responden. Analisa data menggunakan derajat kemaknaan p-Value < 0,05 (5%). **Hasil:** Hasil uji statistik didapatkan nilai (p-value = 0,046) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku proteksi 3M pada lansia yang menderita Diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas kedaung. **Kesimpulan:** Saran bagi institusi pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan materi pendidikan tentang cara berperilaku untuk mencegah Covid-19.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, Perilaku proteksi 3M, Diabetes Melitus

Abstract

Introduction: In 2015, the global prevalence of diabetes mellitus increased from 4.7% to 8.5%. Indonesia has a diabetic alert status, according to data from the International Diabetes Federation (IDF), because it ranks seventh out of ten countries in terms of the number of diabetic patients. Meanwhile, the province of West Java increased from 1.3 percent to 1.7% in 2018, according to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia. Diabetes Mellitus sufferer very susceptible to viral infections coupled with hyperglycemic conditions if the patient has never controlled his blood sugar during pandemics. **Aims:** The purpose of this research is to find out the correlations between level of knowledge and 3M protective behavior (wearing masks, washing hands, physical distancing) in elderly suffering from diabetes mellitus in working area of the Kedaung public health center. **Method:** This research method uses quantitative data analytic design using a cross sectional approach. The population in this study were all elderly people with diabetic mellitus who live in Nangka Road RT 002 RW 003 Kedaung Village which amounted to 77 respondents. **Results:** Data analysis using the degree of significance of p-value < 0,05 (5%). Statistical test result obtained a value (p-Value = 0,046) it can be concluded that there is a correlations between level of knowledge and 3M protective behavior (wearing masks, washing hands, physical distancing) in elderly suffering from diabetes mellitus in the working area of Kedaung public health center. **Conclusion:** Suggestions for educational institutions will be used as material for consideration in providing educational materials on how to behave to prevent covid-19.

Keywords: Level of knowledge, 3M protection behavior, Diabetic mellitus.

I. PENDAHULUAN

World Health Organization (2020) menyatakan Diabetes Melitus sebagai penyakit kronis yang ditandai dengan ciri-ciri berupa kadar glukosa darah tinggi dengan berjalannya waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF), Indonesia berstatus waspada diabetes karena menempati urutan ke 7 dari 10 negara dengan jumlah pasien diabetes tertinggi. Prevalensi pasien pengidap diabetes di Indonesia mencapai 6,2% yang artinya ada lebih dari 10,8 juta orang menderita diabetes per Tahun 2020. Prevalensi Diabetes Melitus di Jawa Barat naik dari 1,3% menjadi 1,7% (Kemenkes RI, 2018). Dinas kesehatan Jawa barat (2014) mengungkapkan bahwa kota Depok menduduki peringkat ke 2 terbanyak penderita Diabetes mellitus se-Indonesia setelah Cirebon, tercatat sebanyak 15% penduduk Depok menderita DM.

Menurut KEMENKES (2020) Covid-19 merupakan penyakit berbahaya bagi pengidap Diabetes Melitus. Seperti lansia, penderita penyakit jantung, paru-paru dan kanker termasuk golongan rentan jika terinfeksi virus corona. Orang Diabetes Melitus yang terkena covid-19 juga diakibatkan karena tidak patuh terhadap protokol kesehatan seperti mencuci tangan secara teratur, tidak menyentuh wajah sebelum dibersihkan, ketika batuk atau bersin tidak ditutup dan tidak menjaga jarak di tempat ramai. Ketua Umum Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat (IAKMI) mengemukakan bahwa bagi penderita Diabetes Melitus harus patuh terhadap protokol kesehatan seperti perilaku 3M (mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak), karena dengan menerapkan protocol kesehatan dapat menekankan penularan virus corona.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas kedaung RT 002 RW 003, dan dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu lansia yang menderita diabetes mellitus berjumlah 82 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Non-probability sampling dengan teknik Purposive sampling. Besar sampel pada penelitian ini yaitu 77 responden yang menderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas kedaung RT 002 RW 003.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuisisioner. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui dan menganalisa hubungan dua variabel antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu tingkat pengetahuan tentang perilaku proteksi 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) sebagai variabel independen dan lansia yang menderita diabetes mellitus sebagai variabel dependen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN USIA LANSIA YANG MENDERITA DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDAUNG RT 002 RW 003 (N=77)

Usia Responden	Frekuensi	Persentase (%)
45-55 Tahun	1	1,3
55-65 Tahun	54	70,1
66-74 Tahun	21	27,3
75-90 Tahun	1	1,3
Total	77	100

Berdasarkan tabel 1 yaitu distribusi frekuensi usia responden diperoleh data lebih dari

setengah usia responden ada di kelompok usia 55-64 tahun sebanyak 54 responden (70,1%), sebagian kecil usia responden berada di kelompok yang berusia 66-74 tahun sebanyak 21 responden (27,3%), hampir tidak ada usia responden berada di usia 75-90 tahun sebanyak 1 responden (1,3%), dan hampir tidak ada usia responden berada di usia 45-55 Tahunn sebanyak 1 responden (1,3%).

Hal diatas sejalan dengan teori menurut Notoadmodjo (2014) dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar akan mengalami perubahan baik secara aspek ukuran maupun aspek proporsi sebagaimana hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Sedangkan pada aspek psikologis (mental) terjadi perubahan dari segi saraf berfikir seseorang yang semakin matang dan dewasa. Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi perubahan pada kemampuan seseorang untuk berpikir dan pada lanjut usia daya ingat mengalami penurunan akibat pematangan fungsi organ sehingga daya serapnya semakin berkurang.

b. Jenis Kelamin

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN LANSIA YANG MENDERITA DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDAUNG RT 002 RW 003 (N=77)

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	45	58,4
Laki-laki	32	41,6
Total	77	100

Berdasarkan tabel 2 yaitu mengenai distribusi frekuensi jenis kelamin responden diperoleh data lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 45 responden (58,4%) dan hampir setengah responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 32 responden (41,6%).

Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoadmodjo (2012), menjelaskan Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya. Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan itu cenderung lebih malas bergerak, tidak menghabiskan karbohidrat dan glukosa untuk aktivitas dibandingkan dengan laki-laki yang sering bekerja dan melakukan lebih banyak aktivitas.

c. Tingkat Pendidikan

TABEL 3. DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN LANSIA YANG MENDERITA DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDAUNG RT 002 RW 003 (N=77)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	30	39
SMP	21	27,3
SMA	23	29,9
S1	3	3,9
Total	77	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir dari 77 responden yaitu SD sebanyak 30 responden (39,0%), SMP sebanyak 21 responden (27,3%), SMK/SMA sebanyak 23 responden (29,9%), dan Sarjana sebanyak 3 responden (3,9%).

Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoadmodjo (2014), menjelaskan bahwa Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok adalah usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan penelitian. Berdasarkan hal diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkat

pendidikan berpengaruh terhadap perilaku roteksi 3M dikarenakan individu yang memiliki pendidikan yang tinggi dan banyak pengetahuan cenderung bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya.

d. Tingkat Pengetahuan

TABEL 4. DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENGETAHUAN LANSIA YANG MENDERITA DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDAUNG RT 002 RW 003 (N=77)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	12	15,6
Kurang	65	84,4
Total	77	100

Berdasarkan tabel 4 yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dengan jumlah 65 responden (84,4%) dan sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup berjumlah 12 responden (15,6%).

Hal ini sejalan dengan teori menurut Donsu (2017) pengetahuan merupakan hasil rasa keingintahuan dari proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pengetahuan, persepsi, emosi, motivasi dan lingkungan. Pengetahuan semakin baik karena daya tangkap dan pola pikir yang semakin berkembang dan berasal dari pengalaman atau sumber informasi dari petugas kesehatan. Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa tingkat Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh usia dimana pada lansia mulai mengalami penurunan daya ingat, kemampuan berpikir, sulit memahami sesuatu dan menurunnya kecerdasan mental. Selain usia tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin baik.

e. Perilaku Proteksi 3M

TABEL 5. DISTRIBUSI FREKUENSI RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN LANSIA YANG MENDERITA DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDAUNG RT 002 RW 003 (N=77)

Perilaku Proteksi 3M	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	44	57,1
Buruk	33	42,9
Total	77	100

Berdasarkan tabel 5 yaitu mengenai distribusi frekuensi perilaku proteksi 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki perilaku yang baik dengan jumlah 44 responden (57,1%), dan hampir setengah responden yang memiliki perilaku buruk sebanyak 33 responden (42,9%).

Hal ini sejalan dengan teori menurut Notoadmodjo (2012), perilaku merupakan suatu kegiatan organisme yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas. Sosialisasi 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) menjadi langkah utama untuk pencegahan penyebaran virus dimasa pandemi. Apabila perilaku ini bisa konsisten dilakukan masyarakat, maka diyakini bahwa akan menekan rantai penularan covid-19 secara signifikan. Berdasarkan hal diatas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku yang baik bisa didapatkan informasi dari tenaga kesehatan pada saat lansia melakukan kontrol ke puskesmas atau melalui media massa tentang bagaimana cara menerapkan proteksi 3M meskipun tingkat pengetahuan yang dimiliki lansia kurang baik.

2. Analisis Bivariat

TABEL 6. ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PROTEKSI 3M (MEMAKAI MASKER, MENCUCI TANGAN, MENJAGA JARAK) PADA LANSIA YANG MENDERITA DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDAUNG RT 002 RW 003 (N=77)

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Proteksi 3M				Total		P Value
	Baik		Buruk		F	%	
Cukup	10	13,0	2	2,6	12	15,6	0,046
Kurang	34	44,1	31	40,3	65	84,4	
Total	44	57,1	33	42,9	77	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku proteksi 3M yang baik berjumlah 10 responden (13,0%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dengan perilaku proteksi 3M yang baik berjumlah 34 responden (44,1%), responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan perilaku proteksi 3M buruk berjumlah 2 responden (2,6%), dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan perilaku proteksi 3M buruk berjumlah 31 responden (40,3%).

Dari hasil uji chi-square diperoleh nilai (p-value = 0,046), sehingga (p-value < α = 0,05) maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku proteksi 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak) pada Lansia yang menderita Diabetes mellitus di Wilayah kerja puskesmas kedaung RT 002 RW 003.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Mujibarrahman et al (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada masyarakat dengan uji statistic chisquare didapatkan nilai p-value = 0,001 dan nilai p-alpha = 0,05, sehingga nilai p-value < p-alpha (0,001<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Ha diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan covid-19 pada masyarakat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian sebagaimana yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan responden lansia penderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas kedaung RT 002 RW 003: 1) Teridentifikasi karakteristik responden dari usia responden terbanyak adalah berusia 55-65 tahun sebanyak 54 responden (70,1%). Karakteristik jenis kelamin yang terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (58,4%). Karakteristik tingkat pendidikan terbanyak adalah SD sebanyak 30 responden (39,0%). 2) Teridentifikasi tingkat pengetahuan responden pada Lansia yang menderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas kedaung yang tertinggi yaitu pengetahuan kurang baik sebanyak 65 responden (84,4%). 3) Teridentifikasi perilaku protres pondeksi 3M pada Lansia yang menderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas kedaung yang tertinggi yaitu perilaku baik sebanyak 44 responden (57,1%). 4) Teridentifikasi hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku proteksi 3M Pada lansia yang menderita diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas kedaung RT 002 RW 003, dan didapatkan P-Value=0,046.

Saran

Bagi Institusi Pendidikan

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kepada institusi pendidikan dalam pembeian materi pendidikan tentang cara berperilaku untuk pencegahan Covid 19.

Bagi Puskesmas

Setelah dilakukan penelitian diharapkan tenaga medis di puskesmas dapat memberikan pendidikan kesehatan atau edukasi terhadap masyarakat dengan melakukan kegiatan pertemuan bersama

kader di wilayahnya untuk menerapkan protokol kesehatan dimasa pandemic ini.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Setelah dilakukan penelitian diharapkan peneliti selanjutnya dapat menjadikan referensi dan bisa dikembangkan dengan penambahan variabel

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. WHO. (2020). Anjuran Mengenai Penggunaan Masker Dalam Konteks Covid-19
- [2]. Kemenkes RI. (2020). Tips Mencegah Komplikasi Covid-19 Bagi Penderita Diabetes. Jakarta
- [3]. Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- [4]. Donsu, J. D. T. (2017). Psikologi Keperawatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- [5]. Mujiburrahman, Riyadi, muskhab eko, & Ningsih, mira utami. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. Jurnal Keperawatan Terpadu, 2(2), 130– 140. <http://jkt.poltekkesmataram.ac.id/index.php/home/article/view/85/69>
- [6]. Sugiyono, S. (2014). Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods). Bandung : CV. Alfabeta
- [7]. Anggraini, D. (2022, March). Characteristics of Anemia in Elderly Patients at Siti Rahmah Hospital, Padang, Indonesia. In 1st International Conference on Health Sciences and

- Biotechnology (ICHB 2021) (pp. 42-45). Atlantis Press.
- [8]. Anggraini,D., Yaswir,R., Lillah., Husni,H. (2018).Correlation of Advanced Glycation End Products with Urinary Albumin Creatinin Ratio in Patients with type 2 diabetes melitus.CLINICAL PATHOLOGY AND MEDICAL LABORATORY. 23(2).107-10